

Sikap Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Transnasional di Karanganyar

Alifian Choirudin Zain*, Mutohharun Jinan
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000220021@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of the transnational Islamic movement and Muhammadiyah's response to its development in Indonesia. The research method used is a descriptive qualitative approach, and data collection techniques were conducted through literature studies, interviews, and documentation. Primary data were obtained through interviews with informants selected using a purposive sampling technique. The results of the study indicate that the development of the transnational Islamic movement in Indonesia is influenced by globalization, digital media, and ideological networks from the Middle East that enter through various channels. This phenomenon has given rise to various responses in society and has the potential to cause social friction if not understood contextually. In this regard, Muhammadiyah, as a moderate Islamic organization, responds through a progressive Islamic approach based on the principle of wasathiyah (religious moderation), emphasizing tolerance, inclusiveness, and strengthening religious and digital literacy. Thus, Muhammadiyah plays a role as a social agent in maintaining a balance between Islamic and Indonesian values amidst the currents of globalization.

Keywords: *Transnational Islam; Muhammadiyah; Religious Moderation; Wasatiyyah; Radicalism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena gerakan Islam transnasional serta respons Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan gerakan tersebut di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan gerakan Islam transnasional di Indonesia dipengaruhi oleh faktor globalisasi, media digital, serta jaringan ideologi dari Timur Tengah yang masuk melalui berbagai saluran. Fenomena ini memunculkan beragam respons di masyarakat dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dipahami secara kontekstual. Dalam hal ini, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat merespons melalui pendekatan Islam berkemajuan yang berlandaskan prinsip wasathiyah (moderasi beragama), dengan menekankan sikap toleran, inklusif, serta penguatan literasi keagamaan dan digital. Dengan demikian, Muhammadiyah berperan sebagai agen sosial dalam menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan keindonesiaan di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Islam Transnasional; Muhammadiyah; Moderasi Beragama; Washitiyah; Radikalisme*

Pendahuluan

Belakangan ini, berbagai gerakan Islam berskala global berkembang di Indonesia. Setiap gerakan memiliki karakteristik dan tanda pengenal tersendiri. Namun, hanya segelintir orang yang memahami secara mendalam mengenai karakter dan ideologi dari gerakan-gerakan ini. Pemahaman mengenai Gerakan Islam Transnasional dapat diperoleh melalui pengetahuan dasar tentang perbedaan antar gerakan, misalnya simbol-simbol yang digunakan serta materi keislaman yang mereka sampaikan. Jadi, penting untuk mempelajari Gerakan Islam Transnasional serta tanggapan Muhammadiyah terhadap perkembangan gerakan tersebut (Baskara, 2017).

Istilah Islam transnasional bisa diartikan dalam beberapa pengertian. Pertama, dari sisi demografis, yaitu gerakan Islam yang berpusat di lembaga keagamaan yang memiliki jaringan internasional. Kedua, sebagai proses perpindahan ide atau gagasan dari individu atau kelompok ke kelompok lain. Selain itu, Islam Transnasional juga merujuk pada kelompok Islam yang meyakini universalisme Islam dan bercita-cita menyatukan seluruh dunia secara politik. Mereka umumnya mengidentifikasi diri sebagai salafiyun, mengikuti ajaran salafus sholih (Islam yang murni) dengan slogan “Kembali pada Al-Qur'an dan Hadis” (Suharto, 2017).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang strategis bagi perkembangan berbagai Gerakan Islam dari luar negeri. Lebih lanjut, Indonesia memiliki kekayaan yang istimewa dalam ranah agama serta kebudayaan, yang nyaris tidak mungkin dijumpai di negara-negara lain (Nasir & Khusairi, 2024). Fenomena gerakan Islam yang berasal dari mancanegara ini kemudian dikenal dengan istilah Gerakan Islam Transnasional.

Embrio gerakan ini mulai tampak di Indonesia sejak dekade 1980-an yang ditandai dengan meningkatnya semangat religius di berbagai bidang kehidupan, meliputi dunia kampus, birokrasi pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, sektor bisnis, hingga bidang pendidikan. Pasca runtuhnya Orde Baru, berbagai organisasi bercorak Islam berkembang dengan sangat pesat dan mencolok, kemudian populer sebagai gerakan Islam baru (Judin, 2021). Selain sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia juga dikenal memiliki karakter Islam yang khas, yaitu Islam yang relatif moderat dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal.

Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai ruang yang dinamis bagi pertemuan antara berbagai corak pemikiran keislaman, termasuk yang berasal dari luar negeri. Interaksi tersebut tidak selalu berjalan secara harmonis, karena dalam beberapa kasus terjadi pergeseran cara pandang keagamaan yang lebih tekstual dan kurang kontekstual. Perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan adanya kontestasi antara kelompok moderat dan kelompok yang membawa pengaruh ideologi transnasional, sehingga memerlukan peran aktif organisasi keagamaan dalam menjaga keseimbangan tersebut (Bush, 2019).

Islam transnasional merupakan fenomena global yang pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Kegiatan, ide-ide, dan koneksi Islam melintasi batas negara dan ikut membentuk berbagai sisi kehidupan masyarakat, pemerintahan, serta budaya di seluruh dunia. Pemahaman mengenai Islam transnasional sangat diperlukan untuk menganalisis isu-isu dunia, seperti terorisme, perpindahan penduduk, persatuan sosial, politik identitas, dan perkembangan masyarakat madani (Allievi, 2001).

Lebih lanjut, pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam transnasional dapat menjadi dasar dalam merancang aturan terkait persatuan sosial, pencegahan radikalisme, dan ikut serta dalam memahami secara menyeluruh pergerakan atau ide-ide Islam

transnasional, baik dari dalam maupun luar (Akbar, 2020). Dalam perkembangan kontemporer, fenomena Islam transnasional juga berkaitan erat dengan proses globalisasi yang semakin intensif. Arus globalisasi mempercepat mobilitas manusia serta memperluas pertukaran ideologi keagamaan lintas negara melalui jaringan yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, transnasionalisme Islam berkembang sebagai bagian dari dinamika global yang memungkinkan terbentuknya identitas keagamaan yang tidak lagi terikat secara kuat pada batas-batas geografis negara. Menurut Mandaville (2020) Islam transnasional mencerminkan adanya keterhubungan global umat Islam yang dimediasi oleh jaringan sosial, pendidikan, dan teknologi, sehingga membentuk pola baru dalam praktik keberagaman di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Perbedaan cara pandang terhadap Gerakan Islam Transnasional sering kali dipengaruhi oleh faktor ideologi dan orientasi politik kelompok tertentu. Perbedaan ini muncul karena ideologi mereka berakar dari gagasan-gagasan Timur Tengah, misalnya yang berkembang di Lebanon, yang kemudian ditanamkan di sini. Salah satu contohnya yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dibentuk dengan landasan politik berbasis ideologi Islam tertentu (Nugroho, 2016). Selain itu, muncul pandangan bahwa negara dianggap belum mampu menaikkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya umat Islam, sebab cenderung memprioritaskan para pemilik modal yang mayoritas bukan dari kalangan Muslim.

Maka dari itu, perubahan arah politik sangat dibutuhkan supaya umat Islam dapat memegang kendali di negeri sendiri (Aksa, 2017). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi umat yang masih awam dalam memahami karakter Gerakan Islam Transnasional. Perkembangan Gerakan Islam Transnasional di Indonesia juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan media digital. Media sosial menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ideologi, doktrin, serta propaganda keagamaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Penyebaran paham keagamaan melalui platform digital berlangsung sangat cepat karena didukung oleh kemudahan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah terpapar berbagai pandangan keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, baik yang bersifat moderat maupun radikal. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor penting yang mempercepat penyebaran Gerakan Islam Transnasional di Indonesia (Hefner, 2011).

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas keagamaan baru di kalangan generasi muda. Paparan terhadap berbagai ideologi keagamaan dari berbagai belahan dunia dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, generasi muda berpotensi menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang kritis. Media digital di Indonesia telah menjadi ruang penting dalam pertarungan wacana keagamaan, di mana berbagai kelompok berusaha mempengaruhi opini publik melalui strategi komunikasi yang masif dan terstruktur (Lim, 2018).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital turut mengubah lanskap otoritas keagamaan di masyarakat. Otoritas keagamaan yang sebelumnya berpusat pada ulama atau institusi formal kini mengalami pergeseran menuju ruang digital yang lebih terbuka. Fenomena ini memungkinkan munculnya berbagai aktor baru dalam penyebaran wacana keagamaan, termasuk individu atau kelompok yang tidak memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Menurut Hidayat & Gaus (2017) media sosial telah menjadi arena strategis dalam penyebaran ideologi keagamaan, baik yang bersifat moderat maupun radikal, sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang kritis agar tidak mudah terpapar paham ekstrem.

Selain itu, keberadaan Gerakan Islam Transnasional turut memberikan pengaruh terhadap dinamika organisasi Islam di Indonesia, termasuk Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat berupaya mempertahankan nilai Islam berkemajuan dengan menekankan sikap toleran, moderat, dan berorientasi pada kemajuan pendidikan serta kemanusiaan. Dalam menghadapi perkembangan gerakan Islam transnasional, Muhammadiyah menempatkan diri sebagai gerakan dakwah yang tetap berpegang pada prinsip wasathiyah atau moderasi beragama.

Sikap tersebut dilakukan untuk menjaga persatuan masyarakat serta mencegah berkembangnya paham keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan radikalisme di Indonesia (Burhani, 2016). Dengan demikian, fenomena gerakan Islam transnasional tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ancaman semata, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika global yang kompleks. Pendekatan yang terlalu normatif dan generalisasi justru berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap realitas yang ada di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual, khususnya dalam melihat bagaimana organisasi Islam moderat merespons fenomena tersebut secara strategis.

Organisasi Islam seperti Muhammadiyah memiliki peran penting dalam merespons perubahan global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moderasi dan keindonesiaan. Akan tetapi, penelitian mengenai Gerakan Islam Transnasional umumnya lebih banyak membahas aspek ideologi dan politik gerakan, sedangkan kajian mengenai respons organisasi Islam moderat, khususnya respons Muhammadiyah terhadap perkembangan gerakan tersebut masih terbatas. Padahal, Muhammadiyah memiliki posisi strategis sebagai organisasi Islam moderat dalam menjaga nilai-nilai Islam berkemajuan dan moderasi beragama di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena Gerakan Islam Transnasional serta respons Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan gerakan tersebut di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena Gerakan Islam Transnasional serta respons Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan gerakan tersebut di Indonesia. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai pandangan Muhammadiyah terhadap Gerakan Islam Transnasional dalam konteks sosial-keagamaan secara mendalam (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi Muhammadiyah. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis risalah organisasi, keputusan pimpinan, serta pernyataan resmi Muhammadiyah terkait Islam transnasional. Selain itu, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami isu Gerakan Islam Transnasional dan respons Muhammadiyah terhadap fenomena tersebut (Mursalim et al., 2020). Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, literatur, dan dokumen yang digunakan dalam penelitian (Kurniawan et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Istilah “Gerakan Islam Transnasional” tergolong masih baru di kalangan akademisi. Sebutan ini sering dipakai untuk menggambarkan ideologi yang tidak terbatas pada wilayah suatu negara. Kemunculan Gerakan Islam Transnasional di Indonesia tak

lepas dari bangkitnya gerakan Islam di Timur Tengah, yang secara langsung mempengaruhi praktik keislaman di Indonesia. Fenomena globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perkembangan pemikiran dan gerakan keislaman yang kini tidak lagi terbatas oleh batas-batas geografis suatu negara (Aksa, 2017). Sudut pandang Gerakan Islam transnasional menurut Teguh Anshori selaku sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Karanganyar menyatakan bahwa:

Islam transnasional adalah paham, gerakan, dan jaringan keislaman yang berkembang melampaui batas negara. Dalam aspek ideologi, ia membawa gagasan tentang penerapan ajaran Islam secara luas dan menyeluruh. Dalam bentuk dakwah, paham ini disebarkan melalui jaringan internasional, baik secara langsung maupun melalui media digital. Sementara dalam gerakan sosial politik, Islam transnasional berupaya memengaruhi kehidupan masyarakat dan sistem yang ada sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wawancara, 15 April 2026).

Dalam kajian kontemporer, kemunculan gerakan Islam transnasional juga dapat dipahami sebagai bagian dari respons terhadap perubahan sosial yang cepat di era modern. Transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi secara global sering kali menimbulkan ketidakpastian identitas di kalangan umat Islam, sehingga mendorong munculnya gerakan yang menawarkan pemahaman keagamaan yang dianggap lebih autentik. Namun, tidak semua gerakan transnasional bersifat radikal, karena sebagian di antaranya juga berkontribusi dalam penguatan solidaritas umat Islam secara global. Gerakan Islam kontemporer memiliki spektrum yang luas, mulai dari yang berorientasi dakwah hingga yang bersifat politis, sehingga diperlukan pendekatan analitis yang komprehensif dalam memahaminya (Wiktorowicz, 2017).

1. Definisi Islam Transnasional

Islam transnasional adalah sebuah fenomena di mana ajaran, gerakan, dan pengaruh Islam menyebar melampaui batas-batas negara. Ini berarti ideologi, praktik, dan komunitas Islam tidak lagi terbatas pada satu negara, tetapi terhubung dan saling mempengaruhi di berbagai belahan dunia. Dengan kata lain, Islam transnasional adalah gerakan Islam yang melintasi batas-batas negara, menghubungkan umat Islam di berbagai negara melalui jaringan yang luas dan ideologi yang sama (Aksa, 2017). Secara konseptual, Islam transnasional juga dapat dipahami sebagai bentuk jaringan keagamaan global yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai medium pertukaran ide, praktik, dan identitas keislaman lintas negara.

Jaringan ini biasanya terbangun melalui institusi pendidikan, organisasi dakwah, serta komunitas diaspora yang memiliki keterhubungan ideologis maupun kultural. Menurut Mandaville (2020) Islam transnasional mencerminkan adanya keterikatan umat Islam dalam jaringan global yang melampaui batas negara dan membentuk pola interaksi baru dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan kultural yang saling terintegrasi dalam skala global.

Munculnya Gerakan Islam Transnasional tidak terlepas dari adanya rasa solidaritas yang kuat terhadap sesama umat Islam, khususnya di wilayah seperti Irak, Afghanistan, dan Pakistan, yang mengalami dampak penjajahan oleh negara-negara asing. Dalam konteks tersebut, transnasionalisme Islam di kawasan Timur Tengah dipandang sebagai strategi yang efektif untuk melepaskan diri dari pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat (Arifin, 2021). Pada dasarnya, sikap solidaritas merupakan karakter yang melekat pada seluruh umat Islam sebagai wujud nyata dari persaudaraan sesama Muslim (Ukhuwah Islamiyah) di berbagai belahan dunia.

Perbedaannya terletak pada respons yang ditunjukkan oleh kelompok mayoritas, yang cenderung berupaya menghindari tindakan kekerasan serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, meskipun penderitaan yang dialami umat Islam di wilayah konflik kerap berada pada tingkat yang sangat berat (Ukhuwah & Qur, 2020). Menurut pandangan mereka, persatuan umat Islam hanya dapat diwujudkan melalui pendirian negara Islam, khususnya di tengah kondisi penjajahan yang dialami oleh masyarakat Muslim di kawasan Timur Tengah.

Upaya ini dipahami sebagai kewajiban yang harus direalisasikan, sekaligus sebagai sarana untuk mengintegrasikan kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya terfragmentasi akibat intervensi dan strategi Barat dalam melemahkan kekuatan Islam pada era Turki Usmani. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Islam transnasional tidak hanya bergerak melalui jaringan fisik dan organisasi formal, tetapi juga semakin diperkuat oleh pemanfaatan ruang digital sebagai medium penyebaran ideologi. Media sosial, platform video, dan forum daring menjadi sarana efektif dalam membangun jaringan global yang mampu menjangkau individu secara masif tanpa batas geografis.

Kondisi ini menyebabkan proses transmisi ideologi keagamaan berlangsung lebih cepat, sekaligus membuka ruang bagi masuknya berbagai interpretasi keislaman yang beragam, baik yang moderat maupun yang cenderung eksklusif. Menurut Azra (2006) fenomena Islam transnasional di era digital menunjukkan adanya pergeseran pola otoritas keagamaan dari yang bersifat konvensional menuju jaringan global yang lebih cair dan terbuka. Selain itu, penelitian Fealy (2004) juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi berperan signifikan dalam mempercepat penyebaran ideologi transnasional di Indonesia, sehingga menuntut adanya penguatan literasi keagamaan dan digital agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh paham yang tidak sesuai dengan konteks.

2. Peran Muhammadiyah terhadap Tantangan Islam Transnasional

Sikap Muhammadiyah terhadap Gerakan Islam Transnasional dapat dipahami melalui beberapa aspek penting, Muhammadiyah cenderung mengedepankan pendekatan moderat dalam memahami dan berinteraksi dengan Gerakan Islam Transnasional. Organisasi ini menekankan pentingnya toleransi, dialog, dan kerja sama antarumat beragama. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, menurut Teguh Ansori selaku sekretaris Pimpinan Muhammadiyah Karanganyar menyatakan bahwa:

Persaingan ideologi keagamaan, artinya masuknya paham transnasional yang lebih politis bisa mempengaruhi warga Muhammadiyah, terutama generasi muda, disrupsi digital, artinya media sosial menjadi sarana paham transnasional yang sangat cepat sehingga sering tanpa filter, radikalisme dan polarisasi, artinya potensi munculnya sikap keras takfiri (sering mengkafirkan) dan anti negara (Wawancara, 15 April 2026).

Dalam konteks Indonesia, keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan kebangsaan. Muhammadiyah bergerak dalam bidang dakwah dan juga berperan sebagai kekuatan sosial yang mendorong kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah secara aktif mengembangkan konsep moderasi beragama sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya radikalisme di tengah masyarakat, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebangsaan dalam kehidupan beragama di Indonesia (Kurniawan et al., 2023).

Muhammadiyah secara tegas menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan yang sering diasosiasikan dengan beberapa gerakan transnasional. Mereka mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang damai dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam merespons keberadaan berbagai ideologi, termasuk Gerakan Islam Transnasional, Muhammadiyah menegaskan posisinya sebagai organisasi Islam yang mandiri dan memiliki otonomi penuh, sehingga tidak dapat diintervensi oleh organisasi maupun gerakan lain. Sikap kemandirian tersebut semestinya dihormati oleh semua pihak, terutama oleh sesama organisasi Islam. Dan bisa dibayangkan berbeda dengan gerakan lain, bahkan berapa orang mengira bahwa Muhammadiyah adalah agama baru (Suradji et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, gerakan Islam transnasional juga memainkan peran sebagai aktor yang memengaruhi konstruksi wacana keagamaan di tingkat lokal maupun global. Peran ini terlihat dari kemampuannya dalam membentuk opini publik, memobilisasi dukungan, serta memengaruhi arah pemikiran keagamaan masyarakat melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Di satu sisi, peran ini dapat memperkuat solidaritas umat Islam secara global, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan eksklusivisme apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang kontekstual.

Menurut Arifianto (2018) jaringan gerakan Islam transnasional di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola dakwah dan orientasi keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan peran aktif organisasi Islam moderat untuk menjaga keseimbangan wacana keagamaan di masyarakat. Gerakan Tarbiyah maupun partai politik pada hakikatnya merupakan entitas yang berada di luar struktur Muhammadiyah. Oleh sebab itu, upaya untuk masuk ke dalam lingkungan Muhammadiyah dengan tujuan merekrut anggota atau menyebarkan ideologi tertentu baik yang sejalan maupun yang berbeda dipandang tidak etis, berpotensi mengganggu, serta melanggar norma kepatutan.

Apabila ingin memperoleh simpati dan dukungan dari warga Muhammadiyah, pendekatan yang seharusnya ditempuh adalah melalui sikap yang persuasif dan hubungan yang harmonis, bukan dengan melakukan ekspansi atas nama dakwah ke dalam organisasi tersebut (Wahid, 2019). Muhammadiyah secara konsisten menunjukkan sikap saling menghormati terhadap berbagai kelompok Islam lainnya, termasuk partai politik maupun elemen masyarakat secara umum. Dengan demikian, penghormatan yang serupa juga seharusnya diberikan kepada Muhammadiyah.

Di sisi lain, warga Muhammadiyah dituntut untuk bersikap bijaksana dan kritis, tanpa harus membuka ruang secara bebas bagi masuknya paham, ideologi, atau kepentingan eksternal yang berpotensi melemahkan serta menggerus kekuatan organisasi (Fanani, 2017). Pergerakan ideologis tidak dapat dengan mudah dipahami secara langsung dalam pola dan arah geraknya. Hal ini disebabkan karena dinamika gerakan tersebut berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan sering kali berjalan baik secara terbuka maupun terselubung melalui proses yang sistematis.

3. Solusi Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Transnasional

Gerakan Islam Transnasional merupakan istilah yang relatif baru dalam ranah kajian akademik. Terminologi ini umumnya digunakan untuk merujuk pada suatu ideologi yang melampaui batas-batas negara (*nation-state*). Kehadirannya di Indonesia tidak terlepas dari fenomena kebangkitan kembali gerakan Islam di kawasan Timur Tengah, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap dinamika dan corak perkembangan Islam di Indonesia (Ahsanulhaq, 2019). Menurut pandangan J. Bowen, gerakan ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu mobilitas demografis, keberadaan institusi keagamaan yang bersifat lintas negara, serta arus perpindahan gagasan atau ide (Nasir & Khusairi, 2024).

Langkah yang dilakukan Muhammadiyah adalah sesuai dengan ideologinya yaitu dakwah, amar makruf, dan nahi mungkar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Teguh Ansori selaku sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Karanganyar, menjelaskan bahwa:

Islam transnasional merupakan sebuah fenomena yang niscaya terjadi sehingga tidak bisa dihindari di era saat ini. Sehingga sikap kita yang perlu diambil adalah sikap washitiah yang menekankan kritis selektif bukan menolak total atau menerima mentah-mentah. Penguatan konsep islam berkemajuan yang bercirikan rasional, washitiah, berorientasi kepada iptek, sosial, dan peradaban, memasifkan GJDJ (Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah) berarti meningkatkan dan memperluas aktivitas dakwah secara bersama-sama dalam suatu kelompok agar penyebaran ajaran Islam menjadi lebih intens, terorganisir, dan menjangkau lebih banyak masyarakat, memasifkan literasi digital dan kaderisasi dengan cara penguatan kader muda, supaya tidak mudah terpengaruh. Aktif di media sosial dengan fokus narasi islam washitiah (Wawancara, 15 April 2026).

Dalam merespons penyebaran ideologi Islam transnasional, Muhammadiyah tidak menempuh langkah penanggulangan secara langsung, melainkan lebih menekankan penguatan internal di kalangan warganya. Dengan pendekatan ini, anggota maupun simpatisan Muhammadiyah diharapkan memiliki ketahanan sehingga mampu menolak keterlibatan dalam perilaku radikal. Pada prinsipnya, setiap pihak memiliki hak untuk membentuk dan mengembangkan organisasi di negara ini sebagai bagian dari hak asasi manusia, selama tidak bertentangan dengan UUD 1945.

Apabila suatu organisasi menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, penyelesaiannya harus dilakukan melalui jalur hukum, bukan dengan tindakan main hakim sendiri, demi menjaga ketertiban dan kedamaian, meskipun hasil penegakan hukum tersebut tidak selalu memuaskan semua pihak. Selain itu, diakui bahwa terdapat sejumlah kesamaan dalam aspek akidah, meskipun dalam beberapa hal lainnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan (Mun & Al-Barbasy, 2017). Muhammadiyah mengabdikan diri dalam upaya mewujudkan konsep Islam Berkemajuan. Esensi utama dari gagasan tersebut adalah memandang Islam sebagai agama yang mampu merespons secara dinamis berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat di berbagai konteks ruang dan waktu. Dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi Muhammadiyah bersifat multidimensional, meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga keagamaan di Indonesia. Sejalan dengan pandangan Din Syamsuddin, Muhammadiyah mengembangkan paradigma (wijhah) Islam Berkemajuan sebagai landasan gerakannya (Bachtiar, 2019). Paradigma Islam Berkemajuan menekankan karakter kosmopolitan, yakni sikap yang mampu melampaui berbagai perbedaan, baik terkait warna kulit, suku, ras, agama, kelompok, maupun afiliasi politik, sehingga berdiri di atas semua golongan.

Di sisi lain, penguatan literasi keagamaan dan digital menjadi strategi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era transnasionalisme. Literasi keagamaan yang baik akan membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual, sedangkan literasi digital berfungsi sebagai filter terhadap arus informasi yang tidak terbandung. Penguatan kedua aspek ini merupakan langkah strategis dalam mencegah berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara global. Dengan demikian, upaya Muhammadiyah dalam mengintegrasikan dakwah dengan pendekatan edukatif dan digital menjadi sangat penting dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia (Nasir & Khusairi, 2024).

Diskursus tersebut menunjukkan adanya kompleksitas sekaligus tantangan dalam memahami serta menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia yang bersifat

heterogen. Sebagian pihak memandang moderasi sebagai strategi penting untuk menjaga harmoni antarumat beragama dan mencegah potensi konflik di tengah keberagaman masyarakat. Namun demikian, terdapat pula kelompok yang menilai bahwa gagasan moderasi beragama berpotensi mengaburkan identitas keagamaan, bahkan dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai agama yang diyakini (Kawangung, 2019).

4. Islam Transnasional Menurut Tokoh

Menurut Ridho Al Hamdi dari Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dalam kajian iktikaf yang diselenggarakan oleh AMM Piyungan, Bantul pada 31 Maret, Muhammadiyah kini telah menjangkau lebih dari 30 negara, sehingga dapat dikategorikan sebagai gerakan transnasional. Meskipun demikian, karakter Muhammadiyah berbeda dengan sejumlah gerakan transnasional lainnya yang cenderung bersifat tekstual dan formalistik. Dalam pandangan masyarakat luas, gerakan transnasional kerap diasosiasikan dengan pendekatan yang tekstual dan formalistik, bahkan sering dikaitkan dengan kecenderungan fundamentalisme dan radikalisme.

Namun demikian, Muhammadiyah justru menunjukkan karakter yang berbeda sehingga dapat dipandang sebagai pengecualian dari persepsi umum tersebut (Syaikhu, 2012). Meskipun demikian, Muhammadiyah masih kerap disematkan label yang serupa, terutama karena sama-sama mengusung semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam cara Muhammadiyah memahami teks keagamaan tersebut. Menurut Ridho Al Hamdi, pendekatan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran, tetapi juga disertai dengan upaya dinamisasi atau pembaruan sebagaimana tercermin dalam konsep tarjih.

Pendekatan ini kemudian melahirkan praktik-praktik keagamaan baru di Indonesia, seperti institusionalisasi pengelolaan zakat melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sebelum inisiatif tersebut berkembang, penyaluran zakat umumnya dilakukan secara langsung kepada tokoh atau pemuka agama (Aminuddin, 2018). Inovasi kelembagaan berupa Lembaga Amil Zakat (LAZ) kemudian turut diadopsi oleh pemerintah melalui pembentukan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Selain itu, Muhammadiyah juga berperan dalam melahirkan berbagai tradisi keagamaan baru di ruang publik, seperti penyelenggaraan pengajian di lingkungan instansi negara.

Menurut Ridho Al Hamdi, inisiatif tersebut telah dirintis sejak masa kepemimpinan AR Fakhruddin, termasuk kehadiran musala di institusi pemerintahan yang sebelumnya belum umum dijumpai, serta pelaksanaan Salat Id di lapangan terbuka. Berbagai praktik keagamaan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah bukanlah gerakan yang bersifat semata-mata tekstual. Namun demikian, di sejumlah kalangan, Muhammadiyah masih kerap diasosiasikan dengan kelompok Salafi atau Wahabi (Mahesa et al., 2023). Secara internal, pengelolaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks.

Tantangan tersebut meliputi tingginya tingkat keberagaman masyarakat, ketimpangan sosial dan ekonomi, meningkatnya angka kriminalitas serta penyalahgunaan narkoba, menguatnya paham etnosentrisme dan ekstremisme, rendahnya pemahaman serta kesadaran terhadap nilai-nilai budaya, hingga berkembangnya ideologi separatism (Nasir & Khusairi, 2024). Dalam ranah kehidupan keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi setidaknya tiga tantangan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia yang majemuk. Pertama, menguatnya pola keberagaman yang bersifat eksklusif, yang cenderung menolak perbedaan serta memarginalkan kelompok lain. Kedua, masih tingginya tingkat kekerasan yang dilatarbelakangi oleh faktor agama. Ketiga, berkembangnya ekspresi keberagaman yang kurang sejalan dengan semangat kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Gerakan Islam Transnasional merupakan fenomena global yang tidak dapat dihindari dan memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika keagamaan di Indonesia, baik dalam aspek ideologi, dakwah, maupun sosial-politik. Gerakan tersebut menghadirkan berbagai tantangan, seperti persaingan ideologi, disrupsi digital, serta potensi radikalisme dan polarisasi di tengah masyarakat. Dalam merespons fenomena tersebut, Muhammadiyah menempatkan diri sebagai gerakan Islam yang berlandaskan prinsip wasathiyah (moderat), dengan mengedepankan sikap kritis dan selektif terhadap berbagai pengaruh transnasional. Muhammadiyah secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme, serta menjaga independensi organisasi dari ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan. Dengan demikian, Muhammadiyah berperan penting sebagai pilar moderasi Islam di Indonesia yang mampu menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran dan relevansi terhadap perkembangan zaman. Hal ini juga tercermin pada Muhammadiyah di tingkat daerah, seperti Muhammadiyah Karanganyar yang memposisikan diri sebagai bagian dari gerakan Islam wasathiyah dalam merespons isu-isu transnasional di tingkat lokal. Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian konseptual dan belum mengukur secara empiris tingkat efektivitas implementasi strategi tersebut dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kolaborasi antara organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mengembangkan program literasi keagamaan dan digital yang berbasis nilai-nilai wasathiyah.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Akbar, F. M. (2020). Peranan Dan Kontribusi Islam Indonesia Pada Peradaban Global. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 51-63.
- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1-14.
- Allievi, S. (2001). *Muslim Networks and Transnational Communities in and Across Europe*. Brill.
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 93-122.
- Arifianto, A. R. (2018). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?. *Asian Security*, 15(3).
- Arifin, F. (2021). Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 542-546.
- Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Gontext*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Bachtiar, H. (2019). Dar Al-'Ahd Wa Al-Shahadah: Upaya Dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan. *Pengantar Redaksi*, 14(1).
- Baskara, B. (2017). Islamic Puritanism Movements in Indonesia as Transnational Movements. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-22.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme*. Mizan.
- Bush, R. (2019). *Nahdlatul Ulama and the Struggle For Power within Islam and Politics in Indonesia*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.

- Fanani, A. (2017). Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 53-66.
- Fealy, G. (2004). *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hidayat, K., & Gaus, A. (2017). *Islam Indonesia 2020*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Judin, J. (2021). *Sikap Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Transnasional*. Catatan Judin.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160-170.
- Kurniawan, B. D., Efendi, D., Mahadika, A., Pahlevi, M. E. T., & Amrurrobi, A. A. (2023). Muhammadiyah and Religious Moderation: Response to Actions of Muhammadiyah to Prevent Modern Radicalism (Case Study of Leadership Period 2015 - 2021). *Sociologia y Tecnociencia*, 13(1), 102-123.
- Lim, M. (2018). Dis/Connection: The Co-Evolution of Sociocultural and Material Infrastructures of the Internet in Indonesia. *Indonesia*, 105(1), 155-172.
- Mahesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T., Alfian, M., & Hudanansyah, F. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68-74.
- Mandaville, P. (2020). *Islam and Politics*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Mun, M., & Al-Barbasy, M. (2017). Muhammadiyah dan Politik: Dilema antara Keep Close dan Keep Distance. *Kontekstualita*, 34(2).
- Munir, M., Jafar, U., & Barsihannor, B. (2020). Muhammadiyah: Contesting Ideologies Between Progressive Islam And Traditional. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 9(2), 145-171.
- Nasir, M., & Khusairi, A. (2024). Islam Transnasional: Tantangan bagi Moderasi Beragama di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 15-34.
- Nugroho, D. (2016). *The Indigenisation Of A Transnational Islamic Movement In Contemporary Indonesia: A Study Of Hizbut Tahrir Indonesia*. Doctoral dissertation, UNSW Sydney.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2017). Transnational Islamic Education In Indonesia: An Ideological Perspective. *Contemporary Islam*, 12(2), 101-122.
- Suradji, M., Romelah, R., & Hakim, M. N. (2023). Eksistensi Muhammadiyah di Tengah Tantangan Zaman. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 30-37.
- Syaikhu, A. (2012). Pergulatan Organisasi Islam dalam Membendung Gerakan Ideologi Islam Transnasional. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 115-133.
- Ukhuwah, K., & Qur, Q. (2020). Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2).
- Wahid, N. (2019). Jejak dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Memasuki Muhammadiyah: Mencermati Kasus Di Yogyakarta Sebagai Fenomena Politik Dakwah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 179-196.
- Wiktorowicz, Q. (2017). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press.